
BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subyek tunggal atau disebut *Single Subject Research(SSR)*. Menurut Towney dan Gast (1984: 10) single subject research merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku. Mengarah pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku subyek secara individu, melalui seleksi yang tepat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini untuk menunjukkan hubungan fungsional antara perlakuan dan perubahan tingkah laku.

Ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan *SSR*, yaitu:

A. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah seorang siswa laki-laki penyandang autisme dengan *sindrom asperger*.

Nama : ZS

Tempat tanggal lahir : Bandung, 26-10-1991

Pendidikan : SMP X kelas IX F

Kemampuan akademik : Mempunyai minat khusus terhadap ICT, dan mata pelajaran biologi, nilai raport rata-rata baik.

Hasil tes IQ sebelum masuk SLTP adalah 140.

-
- Kemampuan bahasa** : Subyek dapat berkomunikasi, walaupun kadang-kadang bertanya dan membicarakan hal yang tidak sesuai dengan tema pembicaraan.
- Kemampuan sosial** : Subyek sangat kooperatif dan menyenangkan ketika diajak bicara dan menjadi partner dalam penelitian.
- Kurang inisiatif melakukan kontak dengan teman, kecuali ada topik menarik untuk dibicarakan.
- Lebih sering bermain sendiri dan tahan berjam-jam di depan komputer.
- Perilaku** : Sudah dapat melakukan kontak mata dengan baik, sudah mengerti perintah, dapat melakukan ADL sendiri, mondar-mandir, loncat-loncat, teriak-teriak, tantrum, bertanya berulang-ulang pertanyaan yang sudah tahu jawabannya atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan, suka berlebihan pada sponge Bob. Konsekuen terhadap jadwal yang ditetapkan.
- Kemampuan Motorik** : Sangat lambat dan sering ketinggalan ketika menulis.

Subyek menarik perhatian untuk diteliti, karena perilakunya dianggap mengganggu saat pembelajaran.

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diukur. (Sumanto, *et al.* 2005: 12).

Dalam *SSR* ada dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

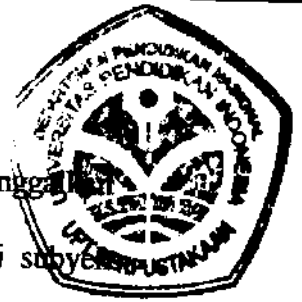
1. Variabel Terikat:

Variabel terikat disebut juga target behavior atau perilaku sasaran yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas, artinya perilaku yang akan diubah atau dipengaruhi intervensi sesuai dengan tujuan.

Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior adalah:

a. Meninggalkan Tempat duduk

Meninggalkan tempat duduk (*out of seat*) atau dalam pengertian di sini adalah perilaku siswa autistik yang menjadi *target behavior* (perilaku sasaran) untuk diberikan perlakuan tertentu sehingga perilaku tersebut dapat berkurang atau dihilangkan. Adapun perilaku meninggalkan tempat yang dimaksudkan di sini adalah keluar dari tempat duduknya yang dapat dilanjutkan dengan keluar kelas, mondar-mandir atau loncat-loncat secara berulang-ulang, baik dengan alasan tertentu maupun tanpa alasan (faktor internal) yang dilakukan subyek penelitian selama mengikuti pelajaran.



Adapun yang menjadi ukuran perilaku meninggalkan tempat duduk ini adalah frekuensinya yaitu berapa kali subyek meninggalkan tempat duduknya saat pembelajaran berlangsung selama 45 menit (satu sesi). Mulai subyek meninggalkan tempat duduk sampai duduk kembali dihitung sebagai satu perilaku dengan demikian tidak menghitung lamanya ia meninggalkan tempat duduk dan banyaknya mondar-mandir yang dilakukan sebelum duduk kembali. Frekuensi meninggalkan tempat duduk ini dicatat oleh para observer pada format pencatatan data selama 30 sesi yang terbagi menjadi empat tahap yaitu tujuh sesi pada tahap baseline 1, sebelas sesi pada tahap intervensi 1, lima sesi pada baseline 2 dan tujuh sesi pada intervensi 2.

b. *Hand flapping*

Hand flapping adalah salah satu perilaku spesifik siswa autistik yang dilakukan secara berulang-ulang dapat ditunjukkan dengan memukul-mukul atau mengepak-ngepak tangan, bisa juga dengan memukul-mukulkan tangan dengan tip-ex atau pada meja, biasanya merupakan luapan emosi sesaat yang dapat terjadi dengan alasan tertentu ataupun tanpa alasan yang dilakukan subyek penelitian selama mengikuti pelajaran.

Perilaku *hand flapping* ini yang diukur adalah frekuensinya yaitu berapa kali subyek melakukan *hand flapping* saat pembelajaran berlangsung selama 45 menit (satu sesi). Adapun

yang menjadi ukuran satu kali perilaku *hand flapping* adalah dimulai sampai diakhirinya pukulan atau kepakkan tanpa jeda, artinya dalam satu frekuensi hitungan bisa saja hanya satu kali pukulan/kepakkan atau beberapa kali sampai berhenti. Frekuensi *hand flapping* ini dicatat oleh para observer pada format pencatatan data selama 30 sesi yang terbagi menjadi empat tahap yaitu tujuh sesi pada tahap baseline 1, sebelas sesi pada tahap intervensi 1, lima sesi pada baseline 2 dan tujuh sesi pada intervensi 2.

2. Variabel Bebas:

Variabel bebas atau intervensi adalah yang mempengaruhi variabel terikat. Perilaku yang tidak dikehendaki akan berkurang dengan diberikan perlakuan atau intervensi yang berulang-ulang sehingga lama-kelamaan akan melekat dan mengurangi frekuensi perilaku yang tidak dikehendaki. Intervensi pada variabel terikat dilakukan bersamaan, artinya setiap variabel terikat muncul diberikan intervensi tidak dipilah satu variabel terikat satu kondisi, misalnya mengintervensi dulu satu perilaku baru diikuti perilaku (*target behavior*) yang lain (*multiple baseline*). Dalam memberikan intervensi kadang-kadang diperlukan *prompt* atau bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar.

Prompt yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap subyek tersebut adalah memberikan bantuan *overcorrection*.

Prompting merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam teknik modifikasi perilaku (Sutadi, 2003: 83).

Overcorrection dikembangkan sebagai prosedur penghilangan perilaku tertentu melalui latihan terhadap perilaku yang dianggap tepat atau sesuai.

Tujuan *overcorrection* adalah mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka yang tidak sesuai dan mengajarkan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang tepat diajarkan melalui pengalaman atau kegiatan yang diulang-ulang. Karakter pengalaman yang berulang berbeda dengan prosedur koreksi dengan metode yang lebih mudah. Dalam prosedur koreksi itu, siswa meralat atau melakukan koreksi terhadap perilaku yang tidak diharapkan.

Pada umumnya prosedur *overcorrection* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berhubungan langsung dengan perilaku yang tidak diinginkan, sehingga memunculkan perilaku yang sifatnya menghukum.
- b. Prosedur tersebut merupakan jalan keluar yang efektif (cepat) terhadap perubahan perilaku destruktif.
- c. Performa perilaku *overcorrection* membutuhkan partisipasi dan usaha yang aktif.
- d. Durasi/ jangka waktu prosedur *overcorrection* haruslah fleksible sesuai dengan kebutuhan. (Alberto dan Troutman, 1990: 283-284).

Overcorrection diberikan dengan mengalihkan perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* dengan memberikan tugas yang ditunjukkan oleh teman sebangku.

Adapun *prompting* yang dilakukan dalam prosedur ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Teguran secara lisan

Diberikan oleh salah seorang teman sekelasnya yang duduk di sekitar siswa (teman sebangku dan teman di belakangnya).

Teguran diberikan setiap siswa melakukan perilaku meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* pada saat pembelajaran, maka teman sebaya yang berada di dekatnya memberikan peringatan verbal dengan mengatakan: “duduk!” untuk perilaku meninggalkan tempat duduk dan “diam!” untuk perilaku *hand flapping* atau “Tip- exnya!” kalau melakukan *hand flapping* memakai tip-ex. Apabila subyek mematuhi perintah diberikan *reinforcement* baik secara verbal (bagus!, gitu dong!) atau *gesture* (acungan jempol, tepukan di pundak) maupun pemberian stiker. Apabila tidak mematuhi setelah tiga kali peringatan verbal dilanjutkan dengan pendekatan fisik dan menunjukkan tugas. Setiap peringatan diberi tenggang waktu antara tiga sampai lima detik.

b. Pendekatan Fisik

Pendekatan fisik yaitu membimbing kembali ke tempat duduk oleh teman sebangku atau teman di bangku belakangnya apabila melakukan perilaku meninggalkan tempat duduk. Sedangkan pendekatan fisik pada perilaku *hand flapping* yaitu memegang kedua pergelangan tangannya dapat pula diteruskan dengan memutar kedua tangannya ke belakang. Apabila terus tantrum diberi tenggang waktu sebentar sebagai *pemadaman*.

c. Pemberian tugas

Menunjukkan tugas yang harus dilakukan, ketika siswa siap merespon (tidak dalam kondisi *tantrum*, karena *hand flapping* biasanya diawali atau diteruskan dengan *perilaku tantrum*).

C. Prosedur Penelitian

Ada dua orang partisipan yang membantu siswa, selanjutnya disebut P1 dan P2.

P1 adalah teman sebangku subyek yang bertugas membantu siswa memberikan teguran verbal apabila siswa melakukan perilaku meninggalkan tempat duduk yang arahnya ke depan dan memberikan bantuan pendekatan fisik serta mengingatkan atau menunjukkan tugas yang harus dilakukan subyek dan teguran untuk perilaku *hand flapping*.

P2 adalah teman yang duduk di bangku belakang dan membantu menegur atau memberi bantuan fisik bila subyek arahnya ke belakang.

Observer terdiri dari tiga orang. Observer pertama selanjutnya disebut O1 dan Observer kedua disebut O2.

O1 adalah peneliti itu sendiri.

O2 adalah guru BP yang menjadi observer partisipan.

O1 dan O2 masing-masing mencatat data perilaku subyek selama masa penelitian.

Tahapan penelitian terdiri dari baseline1, intervensi 1, baseline 2 dan intervensi 2. Masing-masing terdiri dari beberapa sesi, yaitu rentang waktu setiap satu kali penelitian, masing-masing 1 jam pelajaran (45 menit).

1. Tahap Baseline I (A1)

Pengambilan data baseline 1 dilakukan sebanyak tujuh sesi, para observer mencatat data target behavior subyek pada lembar pengumpulan data. Pada tahap ini subyek mengikuti pembelajaran seperti biasa, meskipun subyek melakukan perilaku stereotip, partisipan tidak memberikan intervensi.

2. Tahap Intervensi I (B1)

Pada tahap ini dilakukan sebelas sesi, pada saat sesi, siswa tetap mengikuti pembelajaran. Apabila muncul perilaku meninggalkan tempat duduk atau *hand flapping*, teman yang duduk dekat subyek (partisipan) memberikan *prompting* sesuai dengan tahapannya. Apabila subyek merespon dengan baik, partisipan memberi *reward*. Para

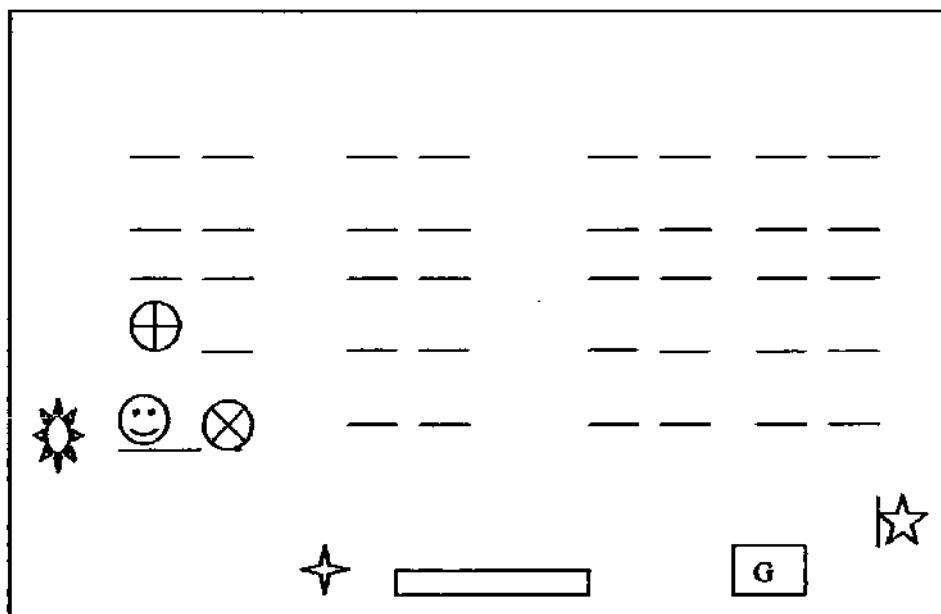
observer mencatat data target behavior subyek pada lembar pengumpulan data.

3. Tahap pengulangan (A2 dan B2)

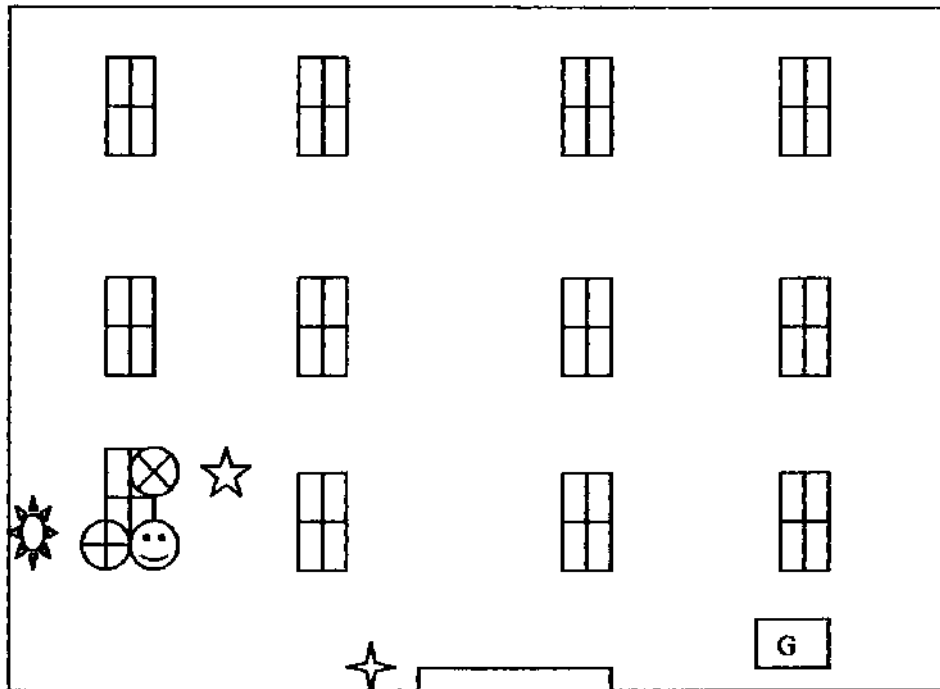
Pada tahap ini merupakan tahap pengulangan pada tahap baseline dan intervensi pertama. Pada tahap ini masing-masing sesi dilakukan lebih pendek, lima sesi untuk baseline 2 dan tujuh sesi untuk intervensi 2.

Dalam pengelolaan kelas, kondisi observer dan partisipan menyesuaikan dengan tempat duduk siswa sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Di bawah ini digambarkan posisi duduk subyak, partisipan dan observer.

Posisi Berbanjar









Posisi Berkelompok



Gambar 3.1
Posisi Duduk Subyek , Partisipan dan Observer

Keterangan gambar:

-  = subyek penelitian
-  = observer 1
-  = observer 2
-  = observer 3
-  = Partisipan 1
-  = Partisipan 2

D. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di suatu SLTPN Bandung yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Di dalam ruang kelas IX F terdiri dari 39 murid, salah seorang di antaranya adalah Penyandang *Sindrom Asperger* berinisial ZS yang akan dijadikan subyek penelitian.

E. Disain Penelitian

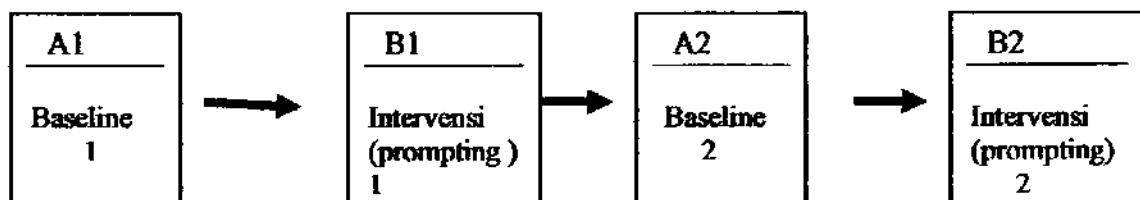
Dalam penelitian ini digunakan disain reversals A-B-A-B untuk lebih menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat sehingga diharapkan hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005:65).

A1 adalah kondisi awal subyek tanpa mendapat perlakuan yang ditetapkan sebagai baseline pertama.

B1 adalah kondisi selama subyek diberi perlakuan yaitu selang beberapa hari setelah tahap baseline pertama.

A2 dan B2 adalah pengulangan dari baseline 1 dan intervensi 1

Kondisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2
Disain Reversal A-B-A-B



F. Pengumpulan, Pencatatan dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

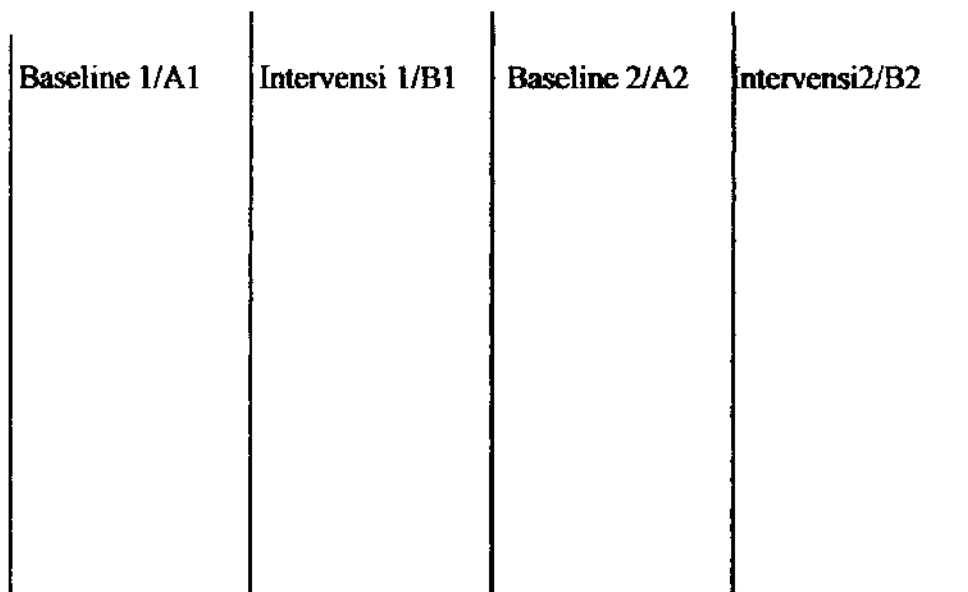
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi yang dituangkan pada lembar pengumpulan data dan dilakukan oleh tiga orang observer dengan menggunakan lembar pengumpul data berikut:

Tabel 3.1
Recording Sheet for Frequency Data

Nama Subyek :			
Nama Observer :			
Target behavior :			
Tahap/sesi ke :			
Hari/Tgl	Waktu sesi	Frekuensi	
	45 menit	Meninggalkan Tempat duduk	Hand flapping
			Observer
		

2. Pencatatan Data

Prosedur pencatatan data dilakukan melalui observasi langsung yang dilakukan pada saat variabel yang diukur terjadi, para observer *mentally* setiap perilaku meninggalkan tempat duduk maupun *hand flapping* dilakukan subyek selama sesi, pada lembar pengamatan. Data yang telah terkumpul pada setiap sesi dari masing-masing observer pada lembar pengamatan dikumpulkan dan dibuat resumennya berbentuk grafik batang, selanjutnya dilakukan penghitungan data dengan ketentuan minimal nilai dari dua observer yang sama, maka data dianggap sah dan dimasukkan pada grafik polygon. Tampilan data Data akhir dituangkan ke dalam grafik garis (polygon) seperti berikut:



Grafik 3.3
Disain Reversal A-B-A-B

Grafik polygon akan menggambarkan hasil data dari pengamatan pada baseline dan intervensi. Untuk menganalisis data pada grafik polygon dilakukan secara individual sesuai data yang diperoleh. Menurut Tawney dan Gast (1984: 143) tujuan penggunaan grafik yaitu:

Penyajian mempunyai dua tujuan dasar, pertama membantu mengelompokkan data selama proses pengumpulan data untuk memudahkan memberikan penilaian, kedua dapat memperlihatkan ringkasan atau rangkuman berbentuk angka secara detail dan menggambarkan tingkah laku.

3. Analisis Data

Penghitungan data menggunakan teknik-teknik kuantitatif dan dianalisis untuk kemudian dijadikan data akhir pada masing - masing tahapan, yaitu tahap baseline 1, intervensi 1, baseline 2 dan intervensi

2. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *visual inspection* yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi (Sunanto, *at al.* 2005) sebagai berikut :

a. Analisis dalam Kondisi

Menganalisis perubahan dalam kondisi tertentu, misalnya kondisi baseline atau intervensi. Komponennya mencakup:

- 1) Panjang Kondisi : Data point untuk panjang kondisi akan ditentukan berdasarkan pencapaian kestabilan atau level tertentu.
- 2) Kecenderungan Arah: kecenderungan arah grafik yang menunjukka perubahan data dari sesi ke sesi apakah menurun,

mendatar atau meningkat dengan menggunakan metode *split middle*.

- 3) Kecenderungan Stabilitas: yaitu membagi data point dalam rentang dengan banyaknya data point pada satu kondisi. Presentase dikatakan stabil bila ada antara 85%-90%.
- 4) Jejak Data: sama dengan kecenderungan arah.
- 5) Level Stabilitas dan Rentang : menentukan stabil atau tidak stabil suatu kondisi dan rentang data yaitu data terkecil sampai terbesar.
- 6) Level Perubahan: menghitung selisih data pertama dan terakhir dan menentukan apakah membaik atau memburuk.

b. Analisis antarkondisi

Menganalisis perubahan pada setiap kondisi, misalnya kondisi baseline dan intervensi. Komponennya mencakup:

- 1) Jumlah variabel yang diubah: yaitu data rekaan variabel yang akan diubah.
- 2) Perubahan kecenderungan dan Efeknya: membandingkan kecenderungan arah pada kondisi intervensi dengan baseline dan menentukan apakah efeknya positif atau negatif.
- 3) Perubahan Stabilitas: melihat kecenderungan stabilitas pada baseline ke intervensi.

- 4) Perubahan Level: menentukan selisih data sesi terakhir kondisi baseline dengan sesi pertama apakah membaik atau memburuk.
- 5) Data Overlap: membagi jumlah data poin pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi baseline dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi dikali seratus.

G. Jadwal Penelitian

Penulis menyusun jadwal penelitian dimulai dari tersusunnya instrumen penelitian yang selanjutnya berdiskusi bersama para observer dan partisipan tentang teknik pelaksanaan penelitian. Sebelum melaksanakan setiap tahapan kegiatan, baik itu pada tahap baseline maupun intervensi terlebih dahulu dilakukan simulasi penelitian dan uji instrumen.

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan Pelaksana
1.	15-02-07	Konsultasi Instrumen Penelitian	Peneliti, Pembimbing
2.	16-02-07	Diskusi Teknis Penelitian	Peneliti, Partisipan, Observer
3.	17-02-07	Uji Instrumen	Peneliti, Observer
4.	20- 27 Feb- 2007	Pelaksanaan Baseline 1	Subyek, Peneliti, Observer
5.	27 Februari 07	Diskusi Teknis Penelitian dan Uji coba Intervensi	Subyek, Partisipan, Peneliti, Observer

6.	5,- 21 Maret 07	Pelaksanaan Intervensi 1	Subyek, Peneliti, Observer, Partisipan
7.	21 Maret 07	Diskusi Teknis Penelitian	Peneliti, Partisipan, Observer
8.	26 – 30 Maret 07	Pelaksanaan Baseline 2	Subyek, Peneliti, Observer, Partisipan
9.	30 Maret 07	Diskusi Teknis Penelitian	Subyek, Peneliti, Partisipan, Observer
10.	2 – 12 April 07	Pelaksanaan Intervensi 2	Subyek, Peneliti, Observer, Partisipan